

CERITA RAKYAT: KI AGENG MANGIR

Oleh :
Ernawati Purwaningsih

Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang pada masyarakat tertentu, disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi. Banyak cerita rakyat yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dari berbagai etnik. Dalam cerita rakyat terkandung beberapa hal, seperti nasehat, hiburan, dan lain sebagainya. Penyampaian cerita rakyat sebagai upaya memperkenalkan dan menjaga kelestarian nilai budaya. Berikut ini cerita rakyat yang berasal dari Desa Mangiran, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ki Ageng Mangir adalah cerita rakyat yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Dikisahkan bahwa Ki Ageng Mangir adalah seorang penguasa di tanah Mangir. Ia dikenal sebagai seorang yang tampan, gagah, berani, sakti mandraguna. Ki Ageng Mangir juga dikenal sebagai orang yang mempunyai senjata ampuh berupa tombak, yang dikenal dengan sebutan Baru Klinthing. Menurut cerita, tombak Baru Klinthing berasal dari lidah seekor ular naga raksasa yang bernama Baru Klinthing.

Namun, Ki Ageng Mangir mempunyai sifat yang kurang baik yaitu egois dan sombong. Ia tidak mau tunduk kepada Mataram. Ia menganggap bahwa tanah Mangir adalah tanah perdikan, artinya bebas merdeka, tidak harus tunduk dan patuh pada Mataram. Panembahan Senopati sebagai raja Mataram telah beberapa kali mengirim utusan ke Mangir untuk membujuk Ki Ageng Mangir mau menghadap ke Mataram. Akan tetapi Ki Ageng Mangir tetap pada pendiriannya, tidak mau menghadap dan tunduk pada Mataram. Bahkan, ia menantang untuk perang.

Sikap Ki Ageng Mangir membuat Panembahan Senopati marah dan merasa disepelkan. Panembahan Senopati memerintahkan agar Kerajaan Mataram mempersiapkan untuk melakukan perlawanan terhadap Ki Ageng Mangir. Akan tetapi, Ki Juru Mertani, penasihat Kerajaan Mataram, tidak setuju apabila Ki Ageng Mangir dihadapi dengan perang, sebab akan membawa banyak korban. Nasihat dari Ki Juru Mertani dipertimbangkan oleh

Panembahan Senopati. Akhirnya diambil jalan untuk menghadapi Ki Ageng Mangir dengan cara tipu daya secara halus.

Panembahan Senopati kemudian memanggil puterinya, yaitu putri Pembayun. Panembahan Senopati merencanakan untuk menakhluikkan Ki Ageng mangir melalui puterinya. Pembayun diutus untuk menyamar sebagai *ledhek*, yaitu wanita cantik yang menari dengan berpakaian adat Jawa, diiringi oleh gending-gending Jawa. *Ledhek* biasanya ngamen, berkeliling dari kampung ke kampung.

Puteri Pembayun menyanggupi permintaan dari ayahandanya, Panembahan Senopati, untuk menyamar menjadi *ledhek*. Pembayun ditemani oleh saudara dan pengiringnya. Pembayun menjadi *ledhek* dan saudaranya menjadi penabuh gamelan. Mereka kemudian ngamen berkeliling dari kampung ke kampung. Pada suatu hari, sampailah mereka di Desa Mangir, tempat Ki Ageng Mangir berkuasa. Ki Ageng Mangir seorang penggemar *ledhek*. Melihat ada *ledhek* yang sangat cantik jelita, Ki Ageng Mangir pun tertarik untuk menikmatinya. Semakin lama melihat *ledhek*, Ki Ageng Mangir semakin jatuh cinta. Akhirnya, Ki Ageng Mangir meminta Pembayun menjadi isterinya. Pembayun pun sangat senang, karena misinya untuk menarik Ki Ageng Mangir telah berhasil. Ki Ageng Mangir akhirnya menikah dengan Pembayun.

Dalam perjalanan pernikahannya, Puteri Pembayun diketahui hamil. Mendengar kehamilan isterinya, Ki Ageng Mangir bahagia sekali, karena sebentar lagi ia akan mempunyai keturunan dari seorang isteri yang sangat dicintainya. Namun, Pembayun masih merasa ada ganjalan, karena selama ini ia menyimpan sesuatu dari suaminya. Akhirnya Pembayun memberanikan diri berterus terang kepada Ki Ageng Mangir mengenai siapa dirinya. Mendengar pengakuan Pembayun, Ki Ageng Mangir sangat marah, karena ia telah ditipu. Tanpa sepengetahuannya, ia telah menjadi menantu musuh bebuyutannya, yaitu panembahan Senopati. Namun, Pembayun tetap dengan sabar tetap mencoba meredam rasa dendam Ki Ageng Mangir terhadap ayahandanya, Panembahan Senopati. Pembayun meyakinkan Ki Ageng Mangir bahwa ia benar-benar mencintai Ki Ageng Mangir. Pembayun dengan sabar membujuk Ki Ageng Mangir agar mau menghadap mertuanya, Panembahan Senopati.

Usaha Pembayun membujuk Ki Ageng Mangir akhirnya berhasil. Demi cintanya kepada sang isteri serta bayi yang sedang dikandung Pembayun, Ki Ageng Mangir mau menuruti permintaan isterinya untuk menghadap Panembahan Senopati ke Mataram. Kedatangan Ki Ageng Mangir disambut dengan membuat *tarub*. Akan tetapi *tarub* tersebut dibuat pendek, hanya cukup untuk berdiri saja. *Tarub* dibuat sedemikian rupa dengan maksud agar senjata Ki Ageng Mangir, yaitu tombak Baru Klinthing tidak dibawa masuk.

Sesampainya Ki Ageng Mangir di Mataram bersama Pembayun, mereka langsung menghadap Panembahan Senopati. Tombak Baru Klinthing ditinggal di luar *tarub*. Begitu bertemu dengan Panembahan Senopati, Ki Ageng Mangir langsung menghaturkan sujud sungkem kepada mertuanya. Ketika Ki Ageng Mangir sungkem, Panembahan Senopati membenturkan kepala Ki Ageng Mangir ke batu tempat ia duduk yang disebut Watu Gilang. Kepala Ki Ageng Mangir hancur dan tewas seketika. Melihat suaminya tewas, Pembayun menangis sejadi-jadinya, karena ia pun sangat mencintai suaminya. Jenazah Ki Ageng Mangir dimakamkan di makam kerabat Mataram Kotagede. Bagaimanapun juga Ki Ageng Mangir sebagai menantu sekalian musuh. Untuk mengenang Ki Ageng Mangir, maka tempat tinggal Ki Ageng Mangir dinamakan Desa Mangir yang terletak di Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul.